




SYARAH DZIKIR

PAGI dan PETANG



Publication : 1437 H_2015 M

SYARAH DZIKIR PAGI DAN SORE

Disalin dari Syarah Do'a dan Dzikir Hishnul Muslim oleh Madji bin Abdul Wahhab Ahmad,
dengan koreksian Syaikh Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, hal 243-285.

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com



Syarah Keutamaan Dzikir Pagi dan Sore

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ:

"Segala puji bagi Allah Yang Esa. Shalawat dan salam atas orang yang tiada nabi setelahnya."

Dengan ucapan ini penyusun menghendaki menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah Ta'ala. Dan shalawat atas Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam waktu-waktu itu.

Korektor berkata, "Aku menghendaki agar setiap Muslim memulai dengan pujian kepada Allah Ta'ala dan shalawat serta salam atas Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kemudian dzikir kepada Allah ta'ala."¹

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأَنْ أَقْعَدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَلَأَنْ أَقْعَدَ مَعَ

¹ (Korektor).

قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ
أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً

"Sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala dari usai shalat shubuh hingga terbit matahari, lebih kusukai daripada memerdekakan empat orang keturunan Ismail. Dan sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala dari usai shalat ashar hingga terbenam matahari, lebih kusukai daripada memerdekakan empat (orang budak)."²

Ungkapan *'daripada مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلِ'*, dengan kata lain, aku merdekakan dan aku selamatkan karena mereka adalah bagian dari jiwa-jiwa yang paling mahal.

² Abu Dawud, no. 3667 dan dihasankan Al-Albani. *Shahih Abu Dawud*, (2/698).

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (1)

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ
كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi.

Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar" (Al-Baqarah: 255).³

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu*.

Hadits ini seutuhnya:

هُوَ مِنْ أَبِي بَنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ لَهُ جُرْنٌ مِنْ تَمْرٍ، فَكَانَ يَنْقُصُ، فَحَرَسَهُ

ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِدَابَّةٍ شَبِهَ الْعُلَامِ الْمُحْتَلِمِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ

السَّلَامَ، فَقَالَ: مَا أَنْتَ؟ جِئْتِي أَمْ إِنْسِي؟ قَالَ: جِئْتِي، قَالَ: فَنَاوِلْنِي

يَدَكَ، فَنَاوَلَهُ يَدَهُ، فَإِذَا يَدُهُ يَدٌ كَلْبٍ، وَشَعْرُهُ شَعْرُ كَلْبٍ، قَالَ: هَذَا

خَلْقُ الْجِنَّ؟

قَالَ: قَدْ عَلِمْتَ الْجِنَّ أَنْ مَا فِيهِمْ رَجُلًا أَشَدَّ مِنِّي، قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ؟

قَالَ: بَلَّغْنَا أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ، فَجِئْنَا نُصِيبُ مِنْ طَعَامِكَ، قَالَ: فَمَا

³ Ditakhrij Al-Hakim, (1/562) dan dishahihkan Al-Albani dalam kitab *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib*, (1/273) no. 655 dan dinisbatkan kepada An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*. no. 960; Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* no. 541, dan ia berkata sanad Ath-Thabrani bagus.

يُنَجِّينَا مِنْكُمْ؟ قَالَ: هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْحَيُّ الْقَيُّومُ..... مَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي أُجِيرَ مِنَّا حَتَّى يُصْبِحَ، وَمَنْ قَالَهَا
حِينَ يُصْبِحُ أُجِيرَ مِنَّا حَتَّى يُمْسِيَ،

فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ؟ فَقَالَ ﷺ : صَدَقَ

الْحَيْثُ

"Adalah bahwa Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* memiliki sejumlah kurma kering yang ternyata berkurang jumlahnya. Sehingga pada malam harinya dia jaga. Tiba-tiba ada seekor binatang mirip dengan anak remaja. Ubay ucapkan salam kepadanya dan dia pun menjawab salamnya. Kemudian Ubay berkata, 'Apa engkau ini? Sejenis jin atau sejenis manusia', Dia menjawab, 'Sejenis Jin.' Ubay berkata, 'Berikan tanganmu.' Maka, dia pun memberikan tangannya yang ternyata tangannya adalah tangan seekor anjing, bulunya adalah bulu seekor anjing. Ubay berkata, 'Inikah makhluk jin?

Dia menjawab, 'Semua jin telah mengetahui bahwa di kalangan mereka tak seorang pun yang lebih kuat daripada diriku.' Ubay berkata, 'Apa gerakan yang membawamu kemari? Dia menjawab, 'Telah sampai

kepada kami bahwa engkau adalah orang yang suka bersedekah. Sehingga kami datang untuk mendapatkan sebagian dari makanan Anda.' Ubay bertanya, 'Apa gerangan yang bisa menyelamatkan kami dari kalian? Dia menjawab, 'Ayat yang ada dalam surat Al-Baqarah:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

'Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)'

Siapa saja yang mengucapkannya di sore hari, maka dia diselamatkan dari kami hingga pagi. Dan siapa saja yang mengucapkannya di pagi hari, maka dia diselamatkan dari kami hingga sore.'

Ketika pagi telah tiba, Ubay datang menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menyampaikan semua kejadian itu kepada beliau. Sehingga beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَدَقَ الْحَيِّثُ

'Telah jujur (jin) yang buruk itu'."

Ungkapan جُرُنٌ adalah tempat penjemuran kurma.

Ungkapan بِدَائِهِ شَبَهُ الْعَلَامِ الْمُحْتَلِمِ 'seekor binatang mirip dengan anak remaja', dengan kata lain, telah baligh. Artinya bahwa dia melihat makhluk yang besarnya sama dengan remaja yang telah baligh.

Ungkapan أُجِيرٌ artinya dijaga dan dipelihara.

Telah berlalu penjelasan ayat di atas, maka lihat penjelasan hadits no. 72. ([Syarah Dzikir Setelah Salam \(6\)](#))

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (2)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ
. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . (ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ)

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia.' Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai shubuh, Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila dia dengki.'" Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia'." (Dibaca tiga kali).⁴

⁴ Abu Dawud, (4/322), no. 5082; At-Tirmidzi, (5/567), Lihat *Shahih At-Tirmidzi*, (3/182).

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Khubaib *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits ini:

مَنْ قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ حِينَ يُصْبِحُ وَ يُمْسِي كَفَّتَهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

"Siapa saja yang mengucapkannya tiga kali di pagi dan sore hari telah cukup baginya sebagai penjaga dari segala sesuatu."

Syarah ayat-ayat ini telah berlalu. Lihat syarah hadits no. 71. ([Syarah Dzikir Setelah Salam \(5\)](#))

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (3)

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ

لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ

مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ

وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ

مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ

وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا،

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا

"Kami telah memasuki waktu pagi, kerajaan milik Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Tuhanku, aku mohon kepada-Mu kebaikan hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di neraka dan siksaan di kubur."⁵

Bila sore hari mengatakan, "Kami di sore ini dengan kesadaran bahwa segala kerajaan adalah milik Allah."

Bila sore hari mengatakan, "Wahai Rabbku, aku memohon kebaikan apa-apa yang ada di malam ini dan kebaikan apa-apa yang ada setelahnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa-apa yang ada di malam ini dan dari keburukan yang ada setelahnya."

⁵ Muslim, (4/2088), no. 2723.

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan *أَصْبَحْنَا* '*kami telah memasuki pagi*' atau *أَمْسَيْنَا* '*kami di sore ini*', dengan kata lain, kami masuk di pagi hari atau kami masuk di sore hari dengan diliputi berbagai kenikmatan dan pemeliharaan dari Allah Ta'ala.

Ungkapan *وَإِذَا أَمْسَى* '*bila sore tiba*', dengan kata lain, jika masuk di waktu sore. Sedangkan dalam lafazh yang lain: *وَإِذَا أَصْبَحَ* '*bila pagi tiba*', dengan kata lain, jika masuk di waktu pagi.

Ungkapan *وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ* '*kerajaan milik Allah*', demikian juga ungkapan *وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ* '*kerajaan milik Allah*', dengan kata lain, berlanjut kontinuitas semua kerajaan dan hak menentukan sikap adalah milik Allah Ta'ala.

Ungkapan *رَبِّ* artinya '*wahai Rabbku*'.

Ungkapan *خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ* '*kebaikan hari ini*', atau pada malam ini, dengan kata lain, kebaikan-kebaikan yang didapat pada hari ini atau pada malam ini dari berbagai kebaikan dunia dan akhirat. Sedangkan berbagai kebaikan dunia

adalah tercapainya berbagai kenikmatan, keamanan, dan keselamatan dari berbagai macam rintangan malam dan berbagai peristiwanya dan lain-lain. Sedangkan berbagai kebaikan akhirat adalah tercapainya taufik untuk menghidupkan hari dan malam dengan shalat dan tasbih serta membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Ungkapan *وَحَيْرَ مَا بَعْدَهُ* '*dan kebaikan sesudahnya*', dengan kata lain, aku memohon berbagai kebaikan yang datang setelah hari ini atau setelah malam ini.

Ungkapan *مِنَ الْكَسَلِ* '*dari kemalasan*', dengan kata lain, tiada kebangkitan jiwa untuk berbuat baik dengan adanya kemampuan untuk itu. Jadi dia bukan berhalangan. Ini berbeda dengan orang yang tidak mampu, dia beralasan karena tiada kemampuan dan kehilangan kemampuan.

Ungkapan *وَسَوْءَ الْكِبَرِ* '*dan kejelekan masa tua*'. Yang dimaksud adalah apa yang diakibatkan usia lanjut dengan hilangnya akal sehat, lemah dalam berpikir, dan lain sebagainya berupa hal-hal yang memperburuk keadaan.

Ungkapan *رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ* '*wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di neraka dan siksaan di kubur*'. Dikhususkan adzab neraka dan adzab kubur di antara berbagai macam adzab pada Hari Kiamat,

karena dahsyatnya dan besar adanya. Sedangkan 'kubur' adalah karena kubur tempat singgah yang pertama-tama di antara berbagai tempat singgah di akhirat. Karena sesungguhnya siapa yang selamat di dalamnya, maka dia akan selamat dalam seluruh persinggahan. Sedangkan neraka, maka adzab di dalamnya sangat dahsyat. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari itu. Wahai Rabbku selamatkanlah, selamatkanlah!

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (4)

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ
وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ
نَمُوتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Ya Allah, dengan nikmat-Mu kami memasuki waktu pagi, dan dengan nikmat-Mu kami memasuki waktu sore. Dengan dengan nikmat-Mu kami hidup dan dengan nikmat-Mu kami mati. Dan kepada-Mulah kami dibangkitkan."⁶

⁶ At-Tirmidzi, (5/466), no.3391. Lihat *Shahih At-Tirmidzi*. (3/142).

Dan jika di sore hari, maka mengatakan,

"Ya Allah, dengan nikmat-Mu kami memasuki waktu sore ini, dengan nikmat-Mu kami memasuki waktu pagi, nikmat-Mu kami hidup, nikmat-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kami kembali."

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan بِكَ أَصْبَحْنَا '*dengan nikmat-Mu kami memasuki waktu pagi*', berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan. Maka, sesungguhnya penulis seakan-akan hendak mengatakan: بِنِعْمَتِكَ أَصْبَحْنَا '*dengan nikmat-Mu kami memasuki waktu pagi*', atau dengan pemeliharaan-Mu, atau dengan dzikir kepada-Mu. Demikian juga bentuk aslinya pada: بِكَ أَمْسَيْنَا '*dengan nikmat-Mu kami memasuki waktu sore*'.

Ungkapan وَبِكَ نَحْيَا '*dengan nikmat-Mu kami hidup*', dalam makna sebagai hal, dengan kata lain, kami dipelihara dan dilindungi oleh-Mu di segala waktu dan dalam segala keadaan, pada pagi hari dan pada sore hari, ketika masih hidup dan sesudah mati.

Ungkapan *وَأَيْنِكَ النَّشُورُ* 'dan kepada-Mulah kami dibangkitkan', dengan kata lain, dihidupkan untuk kebangkitan pada Hari Kiamat.

Ungkapan *وَأَيْنِكَ الْمَصِيرُ* 'kepada-Mulah kami kembali', dengan kata lain, tempat kembali.

Dikatakan ketika pada pagi hari: *وَأَيْنِكَ النَّشُورُ* 'dan kepada-Mulah kami dibangkitkan', dan pada sore hari: *وَأَيْنِكَ الْمَصِيرُ* 'dan kepada-Mulah kami kembali', karena pagi laksana penyebaran setelah kematian dan pagi mirip dengan kematian setelah kehidupan. Oleh sebab itu, disebutkan ketika mirip dengan kehidupan: *وَأَيْنِكَ النَّشُورُ* 'dan kepada-Mulah kami dibangkitkan', dan ketika serupa dengan kematian: *وَأَيْنِكَ الْمَصِيرُ* 'dan kepada-Mulah kami kembali' karena memperhatikan kesesuaian dan keserupaan. *Wallahu A'lam.*

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (5)

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوؤُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ
عَلَيَّ، وَأَبُوؤُ بِذَنْبِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan Yang berhak disembah, kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah dosaku. Sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa, kecuali Engkau."⁷

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Syaddad bin Aus *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits bahwa orang yang mengucapkannya dengan penuh keyakinan di sore hari, lalu dia meninggal dunia pada malam harinya, maka dia masuk surga. Demikian juga jika dilakukan di pagi hari.

⁷ Ditakhrij Al-Bukhari, (7/150), dengan no. 6306.

Ungkapan لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي 'tiada Tuhan Yang berhak disembah, kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku'. Ini adalah pengakuan akan keesaan dan Dia sebagai Pencipta.

Ungkapan وَأَنَا عَبْدُكَ 'dan aku adalah hamba-Mu' adalah pengakuan status sebagai hamba.

Ungkapan وَأَنَا عَلَى وَعْدِكَ وَوَعْدِكَ 'dan aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu', dengan kata lain, janji-Mu kepadaku bahwa aku harus mengesakan-Mu. Dan aku mengakui dengan ketuhanan dan keesaan-Mu. Janji-Mu adalah surga untukku dengan melakukan hal ini, dengan kata lain, aku berdiri tegak mengesakan-Mu dan berada di atas hakikat janji-Mu kepada-Ku.

Ungkapan مَا اسْتَطَعْتُ 'semampuku', dengan kata lain, sesuai dengan kadar kemampuanku. Karena seorang hamba tidak mampu melakukan apa pun melainkan sesuai dengan kadar kemampuannya.

Ungkapan أَنبِئُكَ بِبِعْمَتِكَ عَلَيَّ 'aku mengakui nikmat-Mu kepadaku', dengan kata lain, aku mengakui dan berketetapan bahwa semua yang Engkau anugerahkan kepadaku adalah dari-Mu.

Ungkapan وَأَبُوهُ بِذَنبِي *'dan aku mengakui dosaku'*, dengan kata lain, aku berkeyakinan dan mengakui dengan segala yang telah kulakukan berupa dosa.

Ungkapan فَإِنَّهُ *'sesungguhnya'*, dengan kata lain, bahwa keadaannya tiada yang mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau. Karena pengampunan dosa-dosa khusus di tangan Allah Ta'ala.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (6)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ
خَلْقِكَ، أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ. (أَرْبَعَ مَرَّاتٍ)

"Ya Allah, sesungguhnya aku di waktu pagi bersaksi kepada-Mu, malaikat yang memikul 'Arsy-Mu, malaikat-malaikat, dan seluruh makhluk-Mu, bahwasanya Engkau adalah Allah, tiada Tuhan Yang berhak disembah, kecuali Engkau yang berhak disembah, Engkau Yang Maha Esa,

tiada sekutu bagi-Mu dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu." (Dibaca empat kali).⁸

Perawi hadits ini adalah Shahabat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits,

أَنَّ مَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمَسِّي أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ

"Bahwa orang yang menyebutkannya ketika pagi atau ketika sore empat kali, maka dia akan dibebaskan Allah Ta'ala dari api neraka."

Ungkapan وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ 'dan bersaksi kepada-Mu, malaikat yang memikul 'Arsy-Mu'. Allah Ta'ala berfirman,

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةَ

"Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (Al-Haqqah/69: 17)

⁸ Ditakhrij Abu Dawud, (4/317), no. 5069; Al-Bukhari dalam *Adab Al-Mufrad*, no. 1201; An-Nasa'i, dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 9; Ibnu As-Sunni, no. 70; dan dihasankan Syaikh Ibnu Baaz Isnadnya An-Nasa'i dan Abu Dawud dalam *Tuhfah Al-Akhyar*, hlm. 23.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "*Delapan orang malaikat pada hari itu menjunjung di atas mereka ...*" Dengan kata lain, delapan shaf dari pada malaikat yang tidak diketahui jumlah mereka melainkan oleh Allah."

Demikian juga Adh-Dhahhak *Rahimahullah* berkata.

Ungkapan Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* berkata, 'Allah Maha Mengetahui, berapa jumlah mereka? Apakah delapan atau delapan ribu?'

Ungkapan وَمَلَائِكَتِكَ 'para malaikat-Mu'. Para malaikat adalah makhluk agung yang diciptakan Allah Ta'ala dari cahaya. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا
وُصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari nyala api. Dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan kepada kalian."⁹

⁹ Muslim, no. 2996.

Pengathafan ungkapan جَمِيعَ خَلْقِكَ 'seluruh makhluk-Mu' adalah pengathafan umum kepada khusus, karena semua makhluk mencakup para malaikat dan selainnya.

Yang dimaksud di sini, pengkhususan malaikat di antara semua makhluk adalah apa yang menunjukkan bahwa para malaikat lebih utama daripada manusia. Atau bahwa maqamnya adalah maqam persaksian. Sedangkan malaikat lebih utama daripada lainnya dalam hal ini, baik karena mereka itu mengetahui bahwa Allah adalah Dzat Yang tiada Tuhan selain Dia, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mya sebelum semua makhluk, atau karena asal dalam persaksian adalah keadilan dan yang demikian lebih sempurna pada mereka.

Ungkapan أَعْتَقَهُ اللَّهُ 'maka dia akan dibebaskan Allah'. Pembebasan di sini adalah selamat dari kehinaan neraka.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (7)

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحَدَّكَ لَا
شْرِيكَ لَكَ، فَلكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ
وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: اللَّهُمَّ مَا أَمْسَى بِي

"Ya Allah, nikmat yang kuterima atau diterima seseorang di antara makhluk-Mu di pagi ini adalah dari-Mu. Maha Esa Engkau, tiada sekutu bagi-Mu. Bagi-Mu segala puji dan kepada-Mu panjatkan syukur (dari seluruh makhluk-Mu)."¹⁰

Jika sore hari tiba mengucapkan, "Ya Allah, nikmat apa pun yang kuperoleh sore ini..."

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Ghannam *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits, bahwa orang yang mengatakannya, maka dia telah menunaikan kesyukuran pada harinya. Dan barangsiapa mengucapkannya sedemikian rupa ketika sore tiba, maka dia telah menunaikan kesyukuran pada malamnya."

Ungkapan مَا أَصْبَحَ 'kuterima pagi ini', dengan kata lain, apa-apa yang menjadi teman bagiku berupa kenikmatan.

Ungkapan فَمِنْكَ 'adalah dari-Mu', dengan kata lain, dari-Mu dan dari karunia-Mu.

¹⁰ Ditakhrij Abu Dawud, (4/318), no. 5073; An-Nasa'i, 'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah, no. 7; Ibnu As-Sunni, no. 41; Ibnu Hibban, (Mawarid) no. 2361 dan Ibnu Baaz menghasankan isnadnya, *Tuhfah Al-Akhyar*, hlm. 24. Dan telah didhaifkan Syaikh Al-Albani *Rahimahullah*. Lihat *Al-Kalim Ath-Thayyib*, no. 26.

Ungkapan *وَحَدَّكَ 'Maha Esa Engkau, penegasan bagi ungkapan فَمِنْكَ 'adalah dari-Mu' dan لَا شَرِيكَ لَكَ 'tiada sekutu bagi-Mu'. Penegasan dengan وَحَدَّكَ 'Maha Esa Engkau' arti-nya bahwa semua yang kudapatkan berupa kenikmatan pada pagi ini adalah dari-Mu saja. Tiada yang menyertai-Mu seiain Dzat-Mu sendiri dalam memberikannya.*

Ungkapan *فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ 'bagi-Mu segala puji dan kepada-Mu panjatkan syukur (dari seluruh makhluk-Mu)', dengan kata lain, bagi-Mu segala puji dengan lisanku karena apa-apa yang telah Engkau berikan. Juga bagi-Mu kesyukuran dengan semua anggota tubuhku atas apa-apa yang telah Engkau utamakan. Digabungkan antara puji dan kesyukuran adalah karena puji itu merupakan penghulu kesyukuran dan kesyukuran adalah penyebab adanya pertam-bahan. Allah Ta'ala berfirman,*

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu ..." (Ibrahim/14: 7)

Ungkapan kesyukuran kepada Yang memberi kenikmatan adalah wajib. Allah Ta'ala berfirman,

وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

"Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah/2: 152)

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (8)

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

"Ya Allah, selamatkan tubuhku. Ya Allah, selamatkan pendengaranku dan penglihatanku. Tiada Tuhan (yang berhak disembah), kecuali Engkau. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tiada Tuhan (yang berhak disembah), kecuali Engkau." (Dibaca tiga kali).¹¹

¹¹ Abu Dawud, (4/324). no. 5090; Ahmad, (5/42), An-Nasa'i, dalam kitab *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 22, Ibnu As-Sunni, no. 69, Al-Bukhari dalam kitab *Adab Al-Mufrad*. Sanadnya dihasankan Al-Allamah Ibnu Baaz dalam kitab *Tuhfah Al-Akhyar*, hlm. 26. Juga ada

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Bakarrah Nufai' bin Al-Harits bin Kaladah *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan *اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي* 'ya Allah, selamatkan tubuhku', dengan kata lain, selamatkan aku dari berbagai bencana dan penyakit pada badanku.

Ungkapan *اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي...بَصَرِي* 'selamatkan pendengaranku dan penglihatanku'. Ini adalah khusus datang setelah umum. Ungkapan *بَدَنِي* 'badanku' mencakup seluruh badan. Akan tetapi, dikhususkan dua macam indra tersebut adalah karena keduanya jalan menuju hati yang mana dengan kesehatan keduanya, maka sehatlah anggota badan seluruhnya. Dan dengan rusaknya kedua alat itu, maka merusakkan seluruh anggota badan.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (9)

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. (سَبْعَ

مَرَّاتٍ)

yang dilemahkan Syaikh Al-Albani *Rahimahullah*. Lihat *Dhaif Al-Jami'* no. 1210.

"Cukup bagiku Allah (sebagai pelindung), tiada Tuhan (yang berhak disembah), kecuali Dia. Kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan 'Arsy Yang Agung." (Dibaca tiga kali).¹²

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits, bahwa orang yang mengucapkannya di pagi hari dan demikian juga di sore hari tujuh kali, maka Allah akan mencukupkan apa-apa yang penting baginya dari urusan kehidupan dunia dan akhirat.

Ungkapan *حَسْبِيَ اللَّهُ* '*hanya Allahlah PernoLONGku*', dengan kata lain, Allah Ta'ala telah mencukupkan bagiku segala sesuatu.

Ungkapan *عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ* '*kepada-Nya aku bertawakal*', dengan kata lain, aku bersandar kepada-Mu.

¹² Ditakhrij Ibnu As-Sunni, no. 71 dengan derajat *marfu*; Abu Dawud, (4/321), dengan derajat *mauquf*, no. 5081. Syaib dan Abdul Qadir Al-Arnauth menyahihkan hadits ini. Lihat *Zaad Al-Ma'ad*, (2/376). Dan telah didhaifkan Syaikh Al-Albani *Rahimahullah*. Lihat *Dhaif Abu Dawud*.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (10)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي. اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ
رَوْعَاتِي. اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ
شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan berilah ketenteraman di hatiku. Ya Allah, peliharalah aku dan arah depan, belakang, kanan, kiri, dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu agar aku tidak terjebak dari bawahku."¹³

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

¹³ Abu Dawud, no.5074; Ibnu Majah, no.3871, Lihat *Shahih Ibnu Majah*, (2/332).

Ungkapan *عَافَاهُ اللهُ* 'kesehatan', dari ungkapan *عَافَاهُ اللهُ* 'semoga Allah menyehatkannya' atau *أَعْفَاهُ* 'disehatkan', sedangkan *ism*-nya adalah *الْعَافِيَةَ* 'kesehatan', yaitu penjagaan Allah bagi hamba-Nya dari berbagai macam penyakit dan bala.

Sedangkan permohonan kesehatan dalam agama adalah penjagaan Allah dari segala yang menghinakan agama dan membahayakannya. Sedangkan di dunia adalah penjagaan Allah dari segala yang membahayakan bagi dunianya. Sedangkan dalam keluarga adalah penjagaan Allah dari segala yang bisa menimpa keluarga berupa bala atau berbagai macam penyakit dan lain sebagainya. Sedangkan dalam harta adalah penjagaan Allah dari segala yang membahayakan hartanya dari bencana tenggelam, kebakaran, pencurian, dan berbagai macam gangguan yang menyakitkan.

Ungkapan *عَوْرَاتِي* 'auratku' adalah apa-apa yang membuat rasa malu jika terlihat. Aurat seorang pria adalah antara pusat dan lututnya, sedangkan bagi seorang wanita merdeka adalah semua badannya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Yang lebih utama adalah tetap menutupi keduanya. Sedangkan berkenaan dengan kedua kaki muncul dua pendapat. Dan dikatakan, "Semua badannya tanpa kecuali."

Sedangkan bagi wanita budak adalah seperti pria ditambah perut dan punggungnya.

Korektor mengatakan, "Pendapat yang benar, bagi wanita semua tubuhnya adalah aurat hingga wajah dan kedua telapak tangannya. Hal itu karena firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

'Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang Mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Al-Ahzab/33: 59)

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Allah memerintahkan kepada para wanita kaum Mukminin jika mereka keluar rumahnya untuk suatu kebutuhan, maka dia harus menutup wajahnya dari atas kepala mereka dengan menggunakan jilbab dan dengan memperlihatkannya satu mata".¹⁴ Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

¹⁴ *Tafsir Ibnu Katsir* dari surat Al-Ahzab ayat 59. (Korektor).

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ

"Dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka" (An-Nuur/24: 31)

Sebaik-baik keindahan dan kecantikan seorang wanita adalah pada wajah dan kedua telapak tangannya. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian lebih sucia bagi hatimu dan hati mereka." (Al-Ahzab/33: 53)

Aisyah Radhiyallahu Anha berkenaan dengan Shafwan bin Al-Mu'aththal dalam kisah Ifki berkata, "... Dia melihat kehitaman orang yang sedang tidur, lalu dia mendatangkiku sehingga dia mengetahuiku ketika melihatku. Dia melihatku sebelum hijab. Aku pun terbangun ketika ia mengucapkan *istirja'* (*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*) ketika dia mengetahuiku. Aku menutupi wajahku dengan menggunakan jilbabku dan demi Allah dia tidak berkata sepatah pun kepadaku dan aku tidak pula mendengar darinya satu kata

pun juga selain *istirja'* yang dia ucapkan"¹⁵ Kisah ini menunjukkan dengan sangat jelas kepada perbuatan menutup wajah. Demikian juga dalam kisah pernikahan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Shafiyah. Di tengah perjalanan menuju Madinah sekembalinya dari Khaibar, beliau membonceng Shafiyah di belakang di atas binatang tunggangannya dan Shafiyah menutup dirinya secara sempurna. Yang demikian menunjukkan bahwa semua badan wanita adalah aurat. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ إِسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

"Wanita adalah aurat, jika dia keluar rumah, maka ia dihiasi syetan (ketika dilihat oleh laki-laki)."¹⁶

Semua dalil yang jelas ini menunjukkan bahwa wanita wajib menutup wajah dan kedua telapak tangannya ketika kehadiran pria asing. Sedangkan dalam menunaikan shalat, maka dia tidak perlu menutup wajahnya, kecuali jika padanya terdapat para pria yang bukan mahramnya.

Sedangkan aurat budak wanita atau hamba sahaya yang paling dekat adalah bahwa auratnya seperti aurat wanita

¹⁵ Al-Bukhari, no. 4750 (Korektor).

¹⁶ At-Tirmidzi, no. 1173 dan dia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih", dan dishahihkan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, (1/303). (Korektor).

merdeka. Dalam shalat, dia seperti wanita merdeka. Karena kadang-kadang dia lebih cantik daripada wanita merdeka sehingga menimbulkan fitnah atas orang banyak. Aku telah mendengar Syaikh Ibnu Baaz *Rahimahullah* berbicara tentang hal itu.¹⁷

Yang dimaksud dari hal itu di sini adalah setiap aib dan kekurangan dalam sesuatu apa pun adalah aurat.

Ungkapan وَأَمِنْ 'amankan', dari ungkapan Anda: — يَا أَمِنْ —
مِنْ الْأَمْنِ aman.

Ungkapan رَوْعَاتِي 'kegalauanku' adalah bentuk jamak dari رَوْعَةٌ, yaitu satu kali dari *rau'*, yaitu 'kekagetan' dan 'ketakutan'.

Ungkapan اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيِّ 'ya Allah, jagalah aku dari sekitarku, dan seterusnya. Beliau memohon sudi kiranya Allah Ta'ala menjaga beliau dari segala macam kerusakan yang sering muncul menghalangi anak Adam ketika sedang lalai dari enam penjuru arah dengan ungkapan beliau: مِنْ بَيْنِ وَعَنْ يَمِيْنِيْ 'dari arah depanku', وَمِنْ خَلْفِيْ 'dari belakangku',

¹⁷ (Korektor).

'dari kananku', وَعَنْ شِمَالِي 'dari kiriku', dan وَمِنْ فَوْقِي 'dari atasku'.

Apalagi dari godaan syetan. Dia adalah makhluk yang suka mengejutkan para hamba Allah dengan klaim-klaimnya sebagaimana dalam firman-Nya,

ثُمَّ لَا يَنبَغُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ

"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka."
(Al-A'raf/7: 17)

Ungkapan sedangkan dari arah atas, karena sebagian darinya menurunkan bala dan petir serta adzab.

Kemudian beliau menyebutkan arah yang keenam dengan ungkapan وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي 'dan berlindung dengan kebesaran-Mu agar aku tidak terjebak dari bawahku' adalah sebuah isyarat bahwa dari mana pun datangnya berbagai macam kehancuran apa pun. Lebih kejam dan lebih buruk musibah yang datang kepada seorang anak Adam dari arah bawah. Yang demikian seperti tanah amblas, karena tanah amblas terjadi dari arah bawah.

Sedangkan ungkapan أَنْ أُغْتَالَ 'terjebaknya aku'. *Ightiyal* adalah sesuatu yang datang tiba-tiba dan tidak disadari atau

kedatangan sesuatu yang tidak disukai yang tidak dia perhitungkan.

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ
أَرْضِكُمْ

"Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu' (Al-An'am/6: 65)

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (11)

اللَّهُمَّ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ
وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ
الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ، وَأَنْ أَفْتَرِفَ عَلَىٰ نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجْرُهُ إِلَىٰ مُسْلِمٍ

"Ya Allah, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Wahai Tuhan Pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan Yang berhak disembah, kecuali Engkau. Aku

berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, syetan, dan bala tentaranya, atau aku menjalankan kejelekan terhadap diriku atau mendorong orang Islam padanya."¹⁸

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan *عَالِمِ الْعَيْبِ* 'Maha Mengetahui yang gaib', dalam keadaan *manshub* karena *nida* 'panggilan'. Huruf *nida*'-nya adalah dihilangkan. Aslinya *يَا عَالِمِ الْعَيْبِ* 'wahai Yang Maha Mengetahui yang gaib'. Juga boleh menjadi marfu sebagai *khobar mubtada*' yang dihilangkan, yang aslinya: *أَنْتَ عَالِمِ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ* 'Engkau Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata'.

Gaib adalah yang tidak berwujud; sedangkan syahadah adalah yang berwujud yang bisa diketahui sehingga seakan-akan seseorang menyaksikannya.

Dikatakan, "Gaib itu adalah yang tidak nyata dari para hamba. Sedangkan syahadah adalah apa-apa yang mereka saksikan." Dikatakan pula, "Gaib adalah rahasia; sedangkan syahadah adalah yang terang dan jelas." Dikatakan pula, "Gaib adalah akhirat; syahadah adalah dunia." Dikatakan

¹⁸ At-Tirmidzi, no. 3392; Abu Dawud, no. 5067. Dan lihat *Shahih At-Tirmidzi*,(3/142).

pula, *عَالِمِ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ* adalah *Yang Maha Mengetahui apa-apa yang telah terjadi dan apa-apa yang akan terjadi*'.

Ungkapan *فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* '*Pencipta langit dan bumi*', dengan kata lain, Dzat Yang menciptakan langit dan bumi. Dikatakan, *فَطَرَ الشَّيْءَ* '*jika menciptakan sesuatu pertama kali*'.

Pembahasan tentang hal itu dan berkenaan dengan ungkapan *رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ* '*Rabb segala sesuatu*', sebagaimana pembahasan tentang *عَالِمِ الْعَيْبِ* '*Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang gaib*' dari aspek kalimat-kalimat aslinya.

Ungkapan *وَمَلِكُهُ* '*dan Pemiliknya*', dengan kata lain *مَالِكُهُ* '*Pemiliknya*'.

Ungkapan *مِنْ شَرِّ نَفْسِي* '*dari keburukan jiwaku*'. Beliau berlindung kepada Rabbnya dari kejahatan jiwanya. Karena jiwa (nafsu) sangat kuat memerintahkan orang kepada keburukan, sangat kuat kecenderungannya kepada syahwat dan kelezatan yang fana.

Nafsu memiliki sejumlah makna, sedangkan yang dimaksud di sini adalah makna yang komprehensif yang mencakup kekuatan kemarahan dan syahwat dalam diri

manusia. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمِنْ شَرِّ نَفْسِي

"Dan dan keburukan jiwaku."

Sedangkan nafsu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah diciptakan selalu dalam kebaikan, dia adalah jiwa yang tenang, sehingga bagaimana dibayangkan bahwa darinya muncul keburukan sehingga beliau berlingung dari keburukannya itu? Boleh jadi yang dimaksud adalah kontinu dan teguh pada apa yang selama ini berada di atasnya, atau sebagai pelajaran bagi umat dan petunjuk bagi mereka menuju jalan do'a. Inilah yang paling jelas.

Ungkapan وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ 'dari keburukan syetan'. Syetan adalah nama Iblis dari kata شَطَنَ 'jika menjauh'. Dinamakan demikian karena dia sangat jauh dari rahmat.

Dikatakan dari kata شَاطَ yakni 'batal'. Dinamakan demikian karena dia selalu membatalkan. *Alif* dan *nun* di dalamnya untuk *mubalaghah*.

Ungkapan وَشَرِّكَهِ 'dan kesyirikannya', dengan kata lain, syiriknya syetan. Hal ini diriwayatkan dalam dua bentuk,

salah satunya *شِرْكُهُ* dengan *syin* berkasrah dan *ra'* bersukun, yang artinya apa-apa yang diserukan syetan dan dibisikkan olehnya untuk selalu menyekutukan Allah Ta'ala. Kedua, *شِرْكُهُ* dengan *syin* dan *ra'* berfathah. Dengan maksud jebakan-jebakan dan umpan-umpan syetan.

Ungkapan *وَأَنْ أَفْتَرَفَ* '*dari hal yang perbuat*', dengan kata lain, aku melakukan.

Ungkapan *أَوْ أَجْرُهُ* '*atau aku menjalankan kejelekan itu*', dengan kata lain, menggeserkan keburukan itu.

Ungkapan *وَإِذَا أَحَذْتَ مَضْجَعَكَ* '*dan jika engkau hendak tidur*', dengan kata lain, ketika tidur.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (12)

بِسْمِ اللَّهِ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

"Dengan nama Allah yang bila disebut segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Dibaca tiga kali).¹⁹

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits,

أَنْ مَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا إِذَا أَصْبَحَ وَ ثَلَاثًا إِذَا أَمْسَى، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ

"Bahwa orang yang mengucapkannya tiga kali di pagi hari dan tiga kali di sore hari, maka tiada sesuatu apa pun yang membahayakannya."

Ungkapan بِسْمِ اللَّهِ '*dengan nama Allah*', maksudnya dengan nama Allah aku berlindung.

Ungkapan مَعَ اسْمِهِ '*dengan nama-Nya*', dengan kata lain, dengan dibarengi nama-Nya.

Ungkapan وَلَا فِي السَّمَاءِ '*segala sesuatu di langit*', dengan kata lain, dengan nama-Nya tidak akan ada sesuatu yang membahayakan baik di langit, yakni bahwa sebagaimana

¹⁹ Ditakhrij Abu Dawud, (4/323), no. 5088 dan 5089; At-Tirmidzi, (5/465), no. 3388; Ibnu Majah, no. 3869; Ahmad, (1/72); dan lihat *Shahih Ibnu Majah*, (2/332). Al-Allamah Ibnu Baaz menghasankan isnadnya dalam kitab *Tuhfah Al-Akhyar* (hlm. 39).

penghuni bumi dalam keamanan dan keselamatan karena berkah nama Allah Ta'ala dan penyertaan dengan-nya. Demikian juga penghuni langit, dan semua yang disertai dengan nama Allah dan melazimkannya, maka tidak akan ada sesuatu apa pun yang membahayakannya. Atau maknanya sesuatu yang tidak berbahaya dengan nama-Nya dari arah bumi atau dari arah langit.

Ungkapan *وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ* 'dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui', dengan kata lain, Maha Mendengar segala apa yang terdengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (13)

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا.

(ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

"Aku rela Allah sebagai Tuhan(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai nabi(ku)." (Dibaca tiga kali).²⁰

²⁰ Ahmad, (4/337); An-Nasa'i, dalam kitab *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*. no. 4; Ibnu As-Sunni, no. 68; Abu Dawud, (4/318), no. 5072; At-Tirmidzi, (5/465), no. 3389; dan dihasankan Ibnu Baaz dalam *Tuhfah*

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Tsauban bin Bujdud *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits itu,

أَنَّ مَنْ قَالَهَا ثَلَاثَ حِينَ يُصْبِحُ، وَ ثَلَاثَ حِينَ يُمْسِي، كَانَ حَقًّا عَلَى

اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Bahwa siapa saja membacanya tiga kali ketika pagi dan tiga kali ketika sore, maka hak bagi Allah untuk meridhainya di Hari Kiamat."

Ungkapan بِاللَّهِ رَبًّا رَضِيْتُ 'aku rela Allah sebagai Tu-han(ku)', dengan kata lain, aku puas dengan-Nya dan cukup dengan-Nya. Dan aku tidak meminta kepada selain-Nya bersama-Nya.

Korektor berkata, "Maka tiada Tuhan Yang berhak untuk disembah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya. Dia adalah Rabbku dan sesembahanku."²¹

Ungkapan وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا 'Islam sebagai agama(ku)', dengan kata lain, aku ridha Islam sebagai agamaku. Artinya, aku

Al-Akhyar (39), Dan telah didhaifkan Syaikh Al-Albani *Rahimahullah*. Lihat *Al-Kalim Ath-Thayyib*. no. 24.

²¹ (Korektor).

tidak berupaya di luar jalur Islam. Dan aku tidak menempuh selain apa-apa yang sesuai dengan syariat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ungkapan *وَبِحَمْدِهِ 'dan Muhammad'*, dengan kata lain, aku ridha dengan Muhammad sebagai Nabi.

Ungkapan *كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ 'maka hak bagi Allah untuk meridhainya'*, dengan kata lain, bahwa telah menjadi wajib yang diwajibkan Allah atas Dzat-Nya sendiri untuk meridhainya.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (14)

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى
نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Wahai Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan, perbaikilah segala urusanku. Dan janganlah Engkau limpahkan (semua urusan) terhadap diriku walau sekejap mata."²²

²² Al-Hakim yang dishahihkan serta disepakati Adz-Dzahabi, (1/545). Dan lihat *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib*, (1/273), no. 654.

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan يَا حَيُّ 'wahai Yang hidup', dengan kata lain, Yang Abadi dan Kekal.

Ungkapan يَا قَيُّوْمُ 'dan selalu mengurus makhluk-Nya', dengan kata lain, Yang sangat dalam perhatiannya ketika mengurus semua makhluk-Nya.

Ungkapan اَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ 'perbaikilah segala urusanku', dengan kata lain, semua kondisi dan urusanku.

Ungkapan وَلَا تَكْلِئْنِي 'dan janganlah Engkau limpahkan (semua urusan) terhadap diriku', dengan kata lain, jangan biarkan aku.

Ungkapan اِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ 'walau sekejap mata', dengan kata lain, sekalipun hanya sekejap.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (15)

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا
الْيَوْمِ: فَتْحَهُ، وَنَصْرَهُ وَنُورَهُ، وَبَرَكَتَهُ، وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ
وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ

"Kami telah memasuki waktu pagi ini, sedang kerajaan milik Allah Tuhan penguasa alam. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu agar memperoleh kebaikan, pembuka, pertolongan, cahaya, berkah, dan petunjuk di hari ini. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan apa yang ada di dalamnya dan kejahatan sesudahnya."²³

وَإِذْ أَمْسَى قَالَ: أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ؛ فَتْحَهَا، وَنَصْرَهَا وَنُورَهَا، وَبَرَكَتَهَا، وَهُدَاهَا،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا

²³ Abu Dawud, (4/322), no. 5084; dan dihasankan isnadnya oleh Syu'aib dan Abdul Qadir Al-Arnauth dalam tahqiq *Zaad Al-Ma'ad*, (2/273). Dan telah didhaifkan Syaikh Al-Albani *Rahimahullah*. Lihat *Dhaif Abu Dawud*.

"Jika sore tiba, maka mengatakan, 'Kami telah memasuki sore ini dengan semua kerajaan menjadi milik Allah Rabb seluruh alam semesta. Ya Allah, aku memohon kepada Engkau kebaikan malam ini: pembukaannya, pertolongannya, cahayanya, berkahnya, petunjuknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa-apa di dalamnya dan dari apa-apa setelahnya.'"

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan فَتْحُهُ atau فَتْحَهَا 'pembukaannya', dengan kata lain, keberuntungan mencapai apa yang dimaksud.

Ungkapan وَنَصْرُهُ atau وَنَصْرُهَا 'pertolongannya', dengan kata lain, kemenangan atas musuh.

Ungkapan وَنُورُهُ atau وَنُورُهَا 'cahayanya', dengan kata lain, taufik untuk mendapatkan ilmu dan bisa mengamalkannya.

Ungkapan وَبَرَكَتُهُ atau وَبَرَكَتُهَا 'berkahnya', dengan kata lain, dengan memberikan kemudahan rezeki yang halal dan bagus.

Ungkapan وَهُدَاهَا atau وَهُدَاهَا 'petunjuknya', dengan kata lain, teguh mengikuti petunjuk dan menentang hawa nafsu.

Ath-Thibi *Rahimahullah* berkata, "Ungkapan pembukaannya ... dan apa-apa setelahnya adalah penjelasan bagi ungkapan kebaikan hari ini."

Ungkapan *مِنْ شَرِّ مَا فِيهَا* 'keburukan hari ini' atau *مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ* 'dari keburukan malam ini', dengan kata lain, dalam hari ini atau malam ini.

Ungkapan *وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا* 'keburukan setelah hari ini' atau *وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا* 'keburukan setelah malam ini', dengan kata lain, aku mencukupkan diri dengan semua itu sehingga tidak memohon kebaikan setelah itu. Ini adalah isyarat bahwa menolak berbagai kerusakan lebih penting daripada mengambil manfaat.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (16)

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا

مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ، حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا

كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Kami telah memasuki waktu pagi ini dalam (keadaan) memegang agama Islam, kalimat ikhlas, agama nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan agama bapak kami, Ibrahim, yang berdiri di atas jalan yang lurus, Muslim, dan tidak tergolong orang-orang musyrik."²⁴

وَإِذْ أَمْسَى قَالَ: أَمْسَيْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ...

Jika sore tiba mengucapkan, "Kami telah memasuki waktu sore ini dalam (keadaan) fitrah Islam...."

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdurrahman bin Abi Abza *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ '*kami memegang agama Islam*', dengan kata lain, agamanya yang hak. Kadang-kadang dimaksud dengan kata fitrah artinya As-Sunnah.

Ungkapan كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ '*kalimat ikhlas*', dengan kata lain, kalimat syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

²⁴ Ahmad, (3/406 dan 407); Ibnu As-Sunni dalam '*Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 34; dan lihat *Shahih Al-Jami'* (4/209), no. 4674.

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Ungkapan *وَعَلَىٰ دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* 'agama nabi kita, *Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam*'. Yang jelas beliau mengucapkannya sebagai pelajaran bagi orang lain, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitab *Al-Adzkar* berkata, "Kiranya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan yang demikian untuk diperdengarkan kepada selainnya agar orang lain itu mempelajarinya."

Ungkapan *حَنِيفًا* 'jalan yang lurus', dengan kata lain, cenderung kepada agama yang lurus.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (17)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. (مِائَةً مَرَّةً)

"Mahasuci Allah dan segala puji (bagi-Nya)." (Dibaca seratus kali)²⁵

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

²⁵ Muslim, (4/2071), no. 2723.

Disebutkan dalam hadits:

مَنْ قَالَهَا مِائَةً مَرَّةٍ حِينَ يُصْبِحُ، وَحِينَ يُمَسِّي، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
بَأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

"Siapa saja yang mengucapkannya seratus kali ketika pagi atau sore, maka tiada seorang pun yang datang pada hari Kiamat dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang dia bawa, kecuali satu orang yang mengucapkan sebagaimana yang dia ucapkan atau lebih dari itu."

Ungkapan مِائَةً مَرَّةٍ '*seratus kali*'. Penentuan seratus adalah karena hikmah yang diketahui Penetapan syariat. Dan disembunyikan bentuknya dari kita.

Ungkapan بِأَفْضَلٍ '*dengan sesuatu yang lebih utama*', dengan kata lain, dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang dibawa orang yang mengucapkan dzikir ini.

Ungkapan أَوْ زَادَ عَلَيْهِ '*atau lebih dari itu*', menunjukkan bahwa pertambahan sehingga lebih dari dzikir itu dalam penentuan jumlah tidak berbahaya. Ini berbeda jika berkurang dari itu.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (18)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (عَشْرَ مَرَّاتٍ أَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً)

"Tiada Tuhan Yang berhak disembah, kecuali Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Dibaca sepuluh kali²⁶ atau satu kali²⁷)

²⁶ An-Nasa'i, dalam kitab *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 24 dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*. Sedangkan lafazhnya:

مَنْ قَالَ عَدْوَةً: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَكَانَ لَهُ بِقَدْرِ عَشْرِ رِقَابٍ، وَأَجَارَهُ اللَّهُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمَنْ قَالَهَا عَشِيَّةً كَانَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ

"Siapa saja yang mengucapkan dipagi hari: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ

"Tiada Tuhan Yang berhak disembah, kecuali Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (sepuluh kali), maka Allah mencatatkan untuknya sepuluh kebaikan. Dan baginya sama dengan memiliki sepuluh orang budak. Allah menyelamatkannya dari syetan. Dan siapa saja yang mengucapkannya di sore hari, maka baginya sedemikian rupa pula".

Lihat *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1/272), no. 650; dan *Tuhfah Al-Akhyar*, karya Ibnu Baaz, hlm. 55.

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Ayyasy *Radhiyallahu Anhu*. Dikatakan, "Namanya adalah Zaid bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*." Dikatakan pula, "Zaid bin An-Nu'man *Radhiyallahu Anhu*." Dan dikatakan pula nama yang lain.²⁸

Disebutkan dalam hadits:

أَنَّ مَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِّي، كَانَ لَهُ عَدْلُ رَقَبَةٍ مِنْ وَالدِ
إِسْمَاعِيلَ وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ
دَرَجَاتٍ وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمَسِيَ

"Bahwa siapa saja yang mengucapkannya di pagi dan sore hari, maka baginya setara dengan seorang budak dari anak Ismail, dicatatkan baginya sepuluh kebaikan, digugurkan darinya sepuluh keburukan, diangkat setinggi

²⁷ Abu Dawud, (4/319), no. 5077; Ibnu Majah. no. 3867; Ahmad, (4/60); dan lihat *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, (1/270); *Shahih Abu Dawud* (3/957); *Shahih Ibnu Majah*, (2/331); dan *Zaad Al-Maad* (2/377) dan padanya lafazh: عَشْرَ مَرَّاتٍ 'sepuluh kali'

²⁸ Ini adalah shahabat. hadits yang kedua yang padanya keutamaan orang yang mengatakannya satu kali. (Korektor).

sepuluh derajat dan dia berada dalam penjagaan dari gangguan syetan hingga sore hari."²⁹

Ungkapan *عَدْلُ رَقَبَةٍ* 'setara dengan budak', dengan kata lain, sama dengan memerdekakan budak.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (19)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (مِائَةً مَرَّةً إِذَا أَصْبَحَ)

"Tiada Tuhan Yang berhak disembah, kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Dibaca seratus kali waktu pagi).³⁰

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits,

²⁹ Ini adalah keutamaan bagi orang yang mengucapkannya satu kali dari hadits Abu Ayyasy. (Korektor).

³⁰ Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, (4/95), no 3293; Muslim, (4/2071), no. 2691.

أَنْ مَنْ قَالَهَا مِائَةً مَرَّةٍ فِي يَوْمٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَ لَهُ
عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ
يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ
عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

"Bahwa siapa saja mengucapkannya seratus kali dalam sehari, maka baginya setara dengan seratus orang budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, dan baginya penjagaan dari syetan di harinya itu hingga sore tiba. Dan tiada seorang pun lebih utama darinya dengan apa-apa yang dia bawa, kecuali seseorang berbuat lebih banyak dari itu."

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (20)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمَدَادَ
كَلِمَاتِهِ. (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَصْبَحَ)

"Mahasuci Allah, aku memuji-Nya, sebanyak makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya seberat timbangan 'Arsy-Nya

dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya." (Dibaca tiga kali waktu pagi).³¹

Shahabiyah yang meriwayatkan hadits ini adalah Juwairiah bintu Al-Harits bin Abu Dhirar Al-Khuza'iah *Radhiyallahu Anha*, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Seutuhnya hadits ini adalah,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ
وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ مَا زِلْتِ
عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا قَالَتْ نَعَمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَقَدْ قُلْتِ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مِنْذُ الْيَوْمِ
لَوَزَنَتْهُنَّ...

"Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari rumahnya di pagi hari ketika hendak menunaikan shalat shubuh. Sedangkan dia (istrinya) sedang berada dalam masjidnya. Kemudian beliau pulang setelah dhuha. Sedangkan istrinya masih saja duduk. Sehingga beliau bertanya, 'Apakah engkau masih dalam kondisi sebagaimana ketika aku meninggalkanmu? Dia menjawab, 'Ya.'

³¹ Muslim, (4/2090), no. 2726.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Aku telah katakan kepadamu empat kata dibaca tiga kali, maka jika ditimbang dengan apa-apa yang engkau ucapkan sejak hari ini, maka pasti engkau akan ditimbang semua itu.'

Ungkapan *مَسْجِدِهَا* 'dalam masjidnya', dengan kata lain, tempat shalatnya.

Ungkapan *سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ... وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ* 'Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-nya ... dan tinta tulisan kalimat-kalimat-Nya', dengan kata lain, seperti semua itu dalam hal jumlah. Dikatakan, "Seperti bahwa semua itu tidak akan habis." Dikatakan pula, "Seperti semua itu dalam hal pahala." *مِدَادٌ* adalah bentuk mashdar yang artinya *مَدَدٌ* 'tinta'. Yaitu segala sesuatu dengannya menjadi banyak.

Sedangkan yang dimaksud di sini adalah ungkapan yang menunjukkan sangat (*mubalaghah*) dalam hal jumlah. Karena mula-mula disebutkan bilangan yang menunjukkan jumlah yang banyak berupa jumlah semua makhluk, kemudian perhiasan Arsy, kemudian meningkat kepada apa yang lebih banyak dari itu. Lalu diungkapkan dengan yang demikian, dengan kata lain, apa-apa yang tidak terbilang oleh suatu angka sebagaimana tidak terhitungnya semua kalimat Allah Ta'ala.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (21)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا. (إِذَا أَصْبَحَ)

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima." (Jika pagi hari).³²

Shahabiyah yang meriwayatkan hadits ini adalah Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*.

Ungkapan *عِلْمًا نَافِعًا* 'ilmu yang bermanfaat', dengan kata lain, aku ambil manfaatnya dan untuk memberikan manfaat kepada orang lain selain diriku.

Ungkapan *وَرِزْقًا طَيِّبًا* 'rezeki yang baik', dengan kata lain, halal.

Ungkapan *وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا* 'dan amal yang diterima' di sisi-Mu sehingga Engkau memberiku pahala dan balasan atas semua itu sebagai pahala yang baik.

³² Ditakhrij Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 54; Ibnu Majah, no. 925 dan dihasankan isnadnya oleh Abdul Qadir dan Syu'aib Al-Arnauth dalam *tahqiq Zaad Al-Ma 'ad*, (2/375).

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (22)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. (مِائَةً مَرَّةً فِي الْيَوْمِ)

"Aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." (Dibaca seratus kali sehari).³³

Shahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al-Agharr bin Yasar Al-Muzani *Radhiyallahu Anhu*.

Ungkapan *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ* 'aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya' adalah nyata bahwa beliau memohon ampunan dan berkeinginan keras untuk bertaubat.

Telah menjadi sesuatu yang amat janggal ketika istighfar datang dari diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau adalah orang yang *ma'shum*, sedangkan istighfar adalah konsekuensi dari terlakukannya suatu kemaksiatan? Hal ini disanggah dengan sejumlah sanggahan. Di antaranya,

³³ Al-Bukhari dalam *Fathul Bari*, (11/101), no. 6307; Muslim, (4/2075), no. 2702. Hadits ini diriwayatkan secara sendiri-sendiri oleh masing-masing dari keduanya. Sehingga Al-Bukhari berhadits dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dengan lafazh.

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali" *Wallahu A'lam*.

ucapan Ibnu Baththal *Rahimahullah*, "Para nabi adalah orang yang kuat kesungguhannya dalam menjalankan ibadah. Karena mereka oleh Allah Ta'ala diberi pengetahuan, sehingga mereka selalu berupaya untuk bersyukur kepada-Nya, selalu mengakui keterbatasannya. Dengan kata lain, bahwa istighfar adalah karena suatu keterbatasan dalam menjalankan kebenaran yang wajib hanya untuk Allah Ta'ala. Juga bisa berarti karena kesibukannya dengan perkara-perkara mubah berupa kegiatan makan, minum, berjima', dan lain sebagainya yang bisa menutup mereka untuk menyibukkan diri dengan berdzikir kepada-Nya. Di antaranya lagi adalah bahwa istighfarnya adalah syariat bagi umatnya. *Wallahu A'lam*.

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (23)

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَمْسَى)

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang Dia ciptakan."
(Dibaca tiga kali jika sore tiba)³⁴

³⁴ Ditakhrij Ahmad, (2/290); An-Nasa'i, dalam kitab *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 590; Ibnu As-Sunni, no. 68. Dan lihat *Shahih At-*

Perawi hadits ini adalah Shahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Disebutkan dalam hadits,

أَنْ مَنْ قَالَهَا حِينَ يُمَسِّي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تَضُرَّهُ حُمَةٌ تَلِكَ اللَّيْلَةَ

"Bahwa siapa saja yang menyebutkannya ketika sore tiba sebanyak tiga kali, maka tidak akan membahayakan dirinya racun malam itu."

Ungkapan بِكَلِمَاتِ اللَّهِ '*kalimat-kalimat Allah*', dengan kata lain, nama-nama Allah Ta'ala dan kitab-kitab-Nya.

Ungkapan التَّامَاتِ '*yang sempurna*', dengan kata lain, yang bebas dari berbagai macam kekurangan.

Ungkapan حُمَةٌ '*racun*', artinya bahwa tidak akan berbahaya racun yang ada pada malam itu di mana di dalam-nya Anda baca do'a ini.

Tirmidzi. (3/187); Shahih Ibnu Majah, (2/266); dan Tuhfah Al-Akhyar (hlm. 45).

Syarah Dzikir Pagi dan Petang (24)

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ. (عَشْرَ مَرَّاتٍ)

"Ya Allah, (sampaikanlah) shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad." (Dibaca sepuluh kali).³⁵

Perawi hadits ini adalah Shahabat Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*.

Hadits seutuhnya adalah,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِينَ يُصْبِحُ عَشْرًا، وَحِينَ يُمَسِّي عَشْرًا، أَدْرَكْتُهُ شَفَاعَتِي
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang bershalawat atas diriku di pagi hari (sepuluh kali), dan ketika sore hari (sepuluh kali), maka dia akan mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat."

Telah berlalu syarah shalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lihat syarah hadits no. 54-55 ([Syarah Shalawat atas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam](#)).[]

³⁵ Ditakhrij Ath-Thabrani dengan dua isnad, salah satunya bagus. Lihat *Majma Az-Zawaid* (10/120) dan *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib* (1/273), no. 656.